

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA KECURANGAN (*FRAUD*) DALAM PENGELOLAAN DANA DESA PADA KECAMATAN AMABI OEFETO TIMUR

I Komang Arthana

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana

e-mail: komang.arthana@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This research conducted to find out how the influence of each factor against fraud on the village fund management in Amabi Oefeto Timur sub-district. The repondents of this research were the village institution who were directly related with the management and reporting the village fund. This research is a quantitative desvriptive. Data collection by means of questionnaire distribution. The research result indicate that suitability of compensation, internal control, enforcement of regulation, information asymmetry and unethical behavior have a postive impact on the occurence of fraud in the village fund management. The effectiveness of internal control has a negative impact on the occurence of fraud in the village fraud management

Key words : fraud, village fund management

PENDAHULUAN

Kecurangan atau Fraud adalah kebohongan, ketidakbenaran yang dilakukan secara sengaja dalam mengelola dan melaporkan kekayaan guna mencari keuntungan bagi seseorang atau sekelompok orang. Fraud bagian sebuah pelanggaran yang sering terjadi dan dilakukan secara sadar oleh sejumlah orang untuk kepentingannya sendiri dan merugikan orang lain. Fraud identik dengan Teori Segitiga Kecurangan (Cressey : 1950) dalam (Dorminey et al., 2010) yang menjelaskan bahwa orang atau pelaku kecurangan melakukan tindakan penipuan dan pencurian disebabkan karena tiga keadaan yaitu : (1) persepsi tekanan; (2) persepsi adanya kesempatan ; dan (3) persepsi rasionalisasi.

Tekanan (*pressure*) adalah faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi yang didasari oleh kondisi psikologi pelaku (Ramamooti, 2008). Kebutuhan akan berupa materi seperti uang merupakan tekanan yang paling banyak menyebabkan kecurangan. Cara mengatasi tekanan berupa material misalnya dengan memberikan kesesuaian kompensasi sesuai tugas pokok dan fungsinya, Kesesuaian kompensasi berimplikasi mengurangi

kecurangan. Hasil penelitian Thoyibatun (2009) menemukan sistem kompensasi yang sesuai dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi. Biasanya disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Pengendalian internal yang baik dan efektif akan menutup peluang terjadinya kecurangan. Hasil penelitian Wilopo (2006) dan Najahningrum (2013) menemukan keefektifan pengendalian internal dalam suatu organisasi/instansi dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Rasionalisasi adalah pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Kecurangan dalam akuntansi merupakan tindakan ilegal yang berkaitan dengan perilaku tidak etis (Hernandez dan Groot, 2007). Hasil penelitian Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level perilaku etis individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk *rationalization* (rasionalisasi) adalah perilaku tidak etis.

Asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak pemegang amanah (pemerintah daerah/eksekutif) sebagai penyedia informasi/*agent* dengan pihak pemberi amanah (masyarakat, perwakilan rakyat, dan legislatif) sebagai pengguna informasi/*Principal* (Scott, 2009). Jika terjadi ketidakseimbangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian Wilopo (2006) menemukan bahwa tingginya asimetri informasi yang terjadi dapat menyebabkan kecurangan. Oleh karena, itu variabel yang digunakan untuk *opportunity* dalam penelitian ini adalah keefektifan pengendalian internal, penegakan peraturan, dan asimetri informasi.

Rasionalisasi adalah pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Kecurangan dalam akuntansi merupakan tindakan ilegal yang berkaitan dengan perilaku tidak etis (Hernandez dan Groot, 2007). Hasil penelitian Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level perilaku etis individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk *rationalization* (rasionalisasi) adalah perilaku tidak etis.

Dana desa merupakan salah satu program yang diberikan oleh pemerintah pusat untuk membantu pemerintah desa dalam

menjalankan setiap program pembangunan yang ada di desa. Dalam surat edaran menteri dalam negeri nomor 140/640/SJ tahun 2005 menerangkan bahwa tujuan dari pemberian dana desa adalah meningkatkan penyelenggaraan pemerintah desa, meningkatkan kemampuan lembaga kemasyarakatan, meningkatkan pemerataan pendapatan dan juga mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi. Dana desa yang meningkat tiap tahunnya di dorong oleh besarnya kebutuhan pemerintah desa untuk membiayai program-program yang di anggarkan dalam mursyawarah desa.

Dana desa yang telah diterima provinsi NTT, selanjutnya disalurkan ke 21 kabupaten yang ada. Kabupaten Kupang sebagai penerima dana desa yang besar dikarenakan jumlah kecamatan yang cukup banyak. Jumlah dana desa yang besar meningkatkan peluang terjadinya kecurangan dalam pengelolaannya. Kecurangan terjadi karena keterbatasan pemahaman sumber daya manusia yang dimiliki dalam pengelolaan dana desa yang cukup besar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahannya adalah apakah kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, penegakan peraturan, asimetri informasi dan perilaku etis mempengaruhi kecurangan (fraud) dalam pengelolaan dana desa pada kecamatan Amabi Oefeto Timur?.

KAJIAN PUSTAKA

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*Fraud*) didefinisikan secara berbeda-beda. *Fraud* secara singkat dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material, yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu (Fitrawansyah, 2014). *The Institute of Internal Auditor* di Amerika mendefinisikan kecurangan mencakup suatu kesatuan ketidakberesan dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Ia dapat dilakukan untuk manfaat dan/atau

kerugian organisasi oleh orang di luar atau di dalam organisasi.

Mengutip pernyataan "*Fraud Examiners Manual*" yang mendefinisikan kecurangan sebagai keuntungan yang diperoleh dari seseorang dengan cara menghadirkan sesuatu yang palsu. Menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) ada empat pasal yang mendefinisikan kecurangan dalam dunia keuangan, yaitu : pasal 362 tentang pencurian, pasal 368 tentang pemerasan dan pengancaman, pasal 372 tentang penggelapan dan pasal 378 tentang perbuatan curang. Selain itu, ada juga istilah "Kejahatan Kerah Putih (*White Collar*

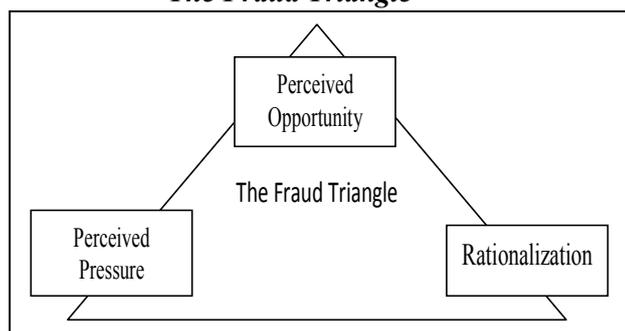
Crime) yang didefinisikan sebagai “kejahatan kelas atas, kelas manusia berkerah putih yang terdiri atas orang-orang bisnis dan profesional terhormat, atau paling tidak, dihormati.”

Dari definisi-definisi tersebut, dapat dilihat bahwa ada beberapa unsur yang terdapat dalam kecurangan (*fraud*), yaitu : harus terdapat salah saji (*misrepresentation*), dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*), fakta bersifat material (*material fact*), dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or necklessly*), dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi, harus ada yang dirugikan (*there is a lost*), dan merupakan tindakan ilegal (*illegal act*).

Donald Cressey pada tahun 1950 melakukan penelitian yang menimbulkan pertanyaan mengapa kecurangan dapat terjadi. Hasil dari penelitian itu memunculkan faktor-

faktor pemicu kecurangan yang saat ini dikenal dengan “*Fraud Triangle*”. 3 faktor penting sebagai faktor pemicu kecurangan, yaitu : tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merujuk pada situasi di mana seseorang mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Peluang terjadinya kecurangan timbul ketika pelaku kecurangan memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan tindakan tersebut agar tindakan itu tidak dapat terdeteksi. Rasionalisasi menjadi penyebab terjadinya kecurangan ketika seseorang menganggap bahwa segala tindakan yang dilakukannya sudah tepat. Gambaran *fraud triangle* dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

Gambar 1
The Fraud Triangle



Sumber : Tuanakotta, 2016

Kesesuaian Kompensasi

Menurut Hariandja (2005), kesesuaian kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, insentif, dan tunjangan lainnya yang di bayar oleh perusahaan. Kompensasi yang diterima karyawan harus sesuai dengan kontribusi yang diberikan karyawan kepada organisasi. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan kepuasan dan motivasi kepada karyawan dalam bekerja, sehingga mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan tempat mereka bekerja (Gibson, et 55al. 1997).

Keefektifan Pengendalian Internal

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia/IAI (2001), pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan, yaitu keandalan laporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Keefektifan pengendalian internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan ini. Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi.

Penegakan Peraturan

Penegakan peraturan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan ide-ide tentang keadilan, kepastian peraturan dan kemanfaatan sosial menjadi kenyataan. Proses perwujudan ide-ide itulah yang merupakan hakikat dari penegakan peraturan (Rahardjo, 2009). Semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur, yaitu perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang, akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan, cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai peraturan tersebut (Arikunto, 1990).

Asimetri Informasi

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), asimetri informasi yaitu *principal* (masyarakat, perwakilan rakyat, dan legislatif) memberikan wewenang kepada agen (pemerintah daerah/eksekutif) untuk mengatur instansi yang dijabatnya. Pendelegasian wewenang akan menyebabkan pemerintah daerah sebagai pengelola instansi akan lebih mengetahui prospek dan informasi instansi sehingga menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara pemerintah daerah dengan pihak legislatif yang disebut asimetri informasi. Bila terjadi asimetri informasi, pemerintah daerah akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan, dan lain-lain (Khang, 2002).

Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, sehubungan dengan tindakan yang bermanfaat atau yang membahayakan (Griffin dan Ebert, 2006). Tang et al.,(2003) dalam Fauwzi (2012), menjelaskan perilaku yang menyimpang atau tidak etis dalam perusahaan yaitu : perilaku yang menyalahgunakan kedudukan atau posisi (*abuse position*), perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*), perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*), perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

Dana Desa

Sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 113 tahun 2014, Dana desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Keuangan desa dikelola berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran. Pengelolaan dana desa dilakukan dalam 5 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif dengan menggunakan data kuantitatif, yakni pendekatan yang menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh aparat desa pada desa-desa di wilayah

kecamatan Amabi Oefeto Timur. Penelitian ini dilakukan pada Pemerintah daerah Kabupaten Kupang, dengan desa yang berada pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur sebagai sampel wilayah untuk penelitian ini. Adapun responden dalam penelitian ini adalah para aparat desa yang berhubungan langsung dengan pengelolaan dan pelaporan dana desa. Aparat desa tersebut, yaitu Kepala Desa, Sekertaris Desa, Bendahara Desa, serta Kaur. Dengan demikian, unit amatan dalam penelitian ini adalah : 10x7 orang = 70 orang.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel dependen adalah variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel dependennya adalah kecurangan (*fraud*), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, penegakan peraturan, asimetri informasi dan perilaku tidak etis.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode angket dengan menggunakan kuesioner yang disusun secara terstruktur sesuai dengan judul penelitian. Setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pertanyaan dengan skala likert dari 1 sampai dengan 5 dengan keterangan :

1 = STS (Sangat Tidak Setuju)

2 = TS (Tidak Setuju)

3 = N (Netral)

4 = S (Setuju)

5 = SS (Sangat Setuju)

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah uji kualitas data dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk melihat kelayakan data yang ada sebelum diproses menggunakan alat analisis untuk menguji hipotesis, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dan untuk melakukan uji hipotesis digunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t. Persamaan regresi linier yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi korelasi skor dari setiap butir pertanyaan terhadap total skornya untuk masing-masing variabel.

Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah jawaban seseorang konsisten dari waktu ke waktu terkait pertanyaan yang diajukan.

Uji Asumsi Klasik

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala-gejala asumsi klasik. Menurut Gozhali (2006) uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolineartitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas

Pengujian Statistik

Uji statistik terhadap output yang dihasilkan oleh model regresi berganda. Uji statistik meliputi:

Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Uji Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama, sedangkan uji koefisien determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Perolehan data dilakukan dengan menyebar 70 kuesioner untuk para pengelola keuangan desa. Kuesioner yang kembali sebanyak 70 (100%). Data demografi responden dalam penelitian ini terdiri dari 53 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Untuk lama bekerja pengelola keuangan desa, responden yang bekerja kurang dari 5 tahun sebanyak 23 orang, yang bekerja antara 5-10 tahun sebanyak 34 orang dan yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 13 orang. Responden dengan jenjang pendidikan SD/ sederajat sebanyak 10 orang, SMP/ sederajat 21 orang, SMA/ sederajat 28 orang, diploma 4 orang dan sarjana 7 orang. Tidak ada responden yang memiliki latar pendidikan pascasarjana

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji signifikansi (sig.) dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r table untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah $n = 70$ dan besarnya df dapat dihitung $70 - 2 = 68$ dan $\alpha = 0,05$ didapat r tabel = 0,235. Jika jumlah r hitung lebih besar dan bernilai positif dibandingkan dengan r tabel maka setiap pertanyaan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua data yang diuji valid dan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji, normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji *kolmogorov-*

smirnov. Hasil perhitungan *kolmogorov-smirnov* dapat diketahui bahwa harga p -value semua variable ternyata lebih besar dari taraf signifikan ($0,565 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa seluruh data memiliki sebaran data yang normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi diantara variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat besarnya *tolerance value* dan *inflation factor (VIF)*. Hasil perhitungan multikolinearitas menunjukkan variabel likuiditas dan profitabilitas memiliki *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varians (homokedastisitas) dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada gangguan heterokedastisitas yang terjadi dalam proses estimasi parameter model penduga. Karena nilai signifikansi variabel independen tersebut > 0,05 maka model regresi yang digunakan bebas gejala heterokedastisitas.

Uji Koefisien Korelasi dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama. Apabila nilai *Sig. F Change* < 0,05 maka secara keseluruhan variabel independen memiliki hubungan dengan variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antar

variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. *F Change* > 0,05. Hasil uji koefisien korelasi juga menunjukkan bahwa dengan tidak adanya hubungan, variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 6,30%, sedangkan 96,70% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,143 berarti bahwa variabel X1 (Kesesuaian Kompensasi), X2 (Keefektifan Pengendalian Internal), X3 (Penegakan Peraturan), X4 (Asimetri Informasi), X5 (Perilaku Tidak Etis) mempengaruhi variabel Y (Kecenderungan

Kecurangan/*Fraud*) sebesar 0,143 atau 14,3% dan sisanya 85,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini seperti tingkat pendidikan dan lingkungan pekerjaan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi linier berganda dalam bentuk *standardized* dari persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 13,402 + 0,241 X_1 + (-0,276) X_2 + 0,204 X_3 + 0,252 X_4 + 0,114 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Variabel Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)
- X1 = Variabel Kesesuaian Kompensasi
- X2 = Variabel Keefektifan Pengendalian Internal
- X3 = Variabel Penegakan Peraturan
- X4 = Variabel Asimetri Informasi
- X5 = Variabel Perilaku Tidak Etis

Persamaan regresi tersebut menunjukkan variabel kesesuaian kompensasi memberikan nilai koefisien 0,241, variabel keefektifan pengendalian internal memberikan nilai koefisien -0,276, variabel penegakan peraturan memberikan nilai koefisien 0,204, variabel asimetri informasi memberikan nilai koefisien 0,252 dan variabel perilaku tidak etis memberikan nilai koefisien 0,114. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,331.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial digunakan Uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, dan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai t-hitung variabel independen lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel independen lebih kecil dari 0,05.

Dengan jumlah N=70 dan std eror 5% maka t tabel diperoleh dengan nilai 1,993. Dalam pengujian uji t menggunakan uji *two-tailed* yang artinya pengujian 2 arah yang berlaku pada variabel yang memiliki nilai t-hitung positif maupun negatif.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen Kesesuaian Kompensasi, Penegakan Peraturan dan Perilaku Tidak Etis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*). Sedangkan variabel Keefektifan Pengendalian Internal dan Asimetri Informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*).

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel pada taraf signifikansi (α) tertentu.

Hasil analisis diperoleh F-hitung =

3,311 dengan $p = 0,010$, sedangkan F-tabel adalah sebesar 2,510. Oleh karena F-hitung $>$ F-tabel ($3,311 > 2,510$) dengan $p < 0,05$, maka variabel Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Pengendalian Internal, Penegakan Peraturan,

Asimetri informasi dan Perilaku Tidak Etis bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai tujuan penelitian dan berdasarkan hasil analisis data, dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana desa pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur. Artinya, semakin efektif pengendalian internal akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*).
2. Variabel kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, penegakan peraturan, dan perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana desa pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur. Artinya, semakin banyak kompensasi yang diberikan, semakin besar asimetri informasi, semakin banyak peraturan yang dibuat, dan semakin banyak perilaku tidak etis yang dilakukan oleh pengelola keuangan desa akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*). Hal ini terjadi karena masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh aparat pengelola keuangan desa dan penanganan terhadap pelanggaran tersebut sangat lambat. Keterbatasan pemahaman pengelola keuangan desa akan peraturan

yang dibuat pun menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya kecurangan. Selain itu, pemberian kompensasi belum dilakukan pada semua desa perbatasan. Lalu asimetri informasi yang terjadi antara pengelola keuangan dan pihak pemerintah kabupaten masih besar sehingga memunculkan peluang terjadinya kecurangan. Dan masih banyak pengelola keuangan desa yang berperilaku tidak etis atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor meningkatnya kecurangan (*fraud*).

Adapun saran yang dapat diberikan, adalah:

1. Bagi para pengelola keuangan desa disarankan untuk bekerja sesuai peraturan yang telah ditetapkan dan pedoman pengelolaan dana desa yang ada.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada desa-desa lainnya karena masih sangat jarang ditemukan penelitian mengenai dana desa. Selain itu, disarankan agar penelitian dilakukan menggunakan variabel penilaian yang lain karena begitu banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa, selain faktor yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra. 2015. *Akuntansi untuk Kecamatan dan Desa*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Fitrawansyah. 2014. *Fraud dan Auditing*. Mitra Wacana Media : Jakarta.
- Elder, Randal J. Dkk. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Salemba Empat : Jakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Desa Panduan Tata Kelola Keuangan Desa*. Pustaka Baru Press : Yogyakarta.

- Tunggal, Amin Widjaja. 1992. *Pemeriksaan Kecurangan (Fraud Auditing)*. Rineka Cipta.
- Tuanakotta, Theodorus. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Salemba Empat : Jakarta.
- Mustika, Sri Hastuti dan Sucahyo Heriningsih. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Fraud). *Jurnal*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran : Yogyakarta.

- Najahningrum, Anik Fatun. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud : Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. *Jurnal*. Universitas Negeri Semarang.
- Arifiyani, Hesty Arlich. 2012. Pengaruh Pengendalian Intern, Kepatuhan dan Kompensasi Manajemen terhadap Perilaku Etis Karyawan (Studi Kasus pada PT Adi Satria Abadi Yogyakarta). *Jurnal*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta : Bandung.
- Thoyibatun, Siti. 2009. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal*. Universitas Negeri Malang.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *Jurnal*. STIE Perbanas : Surabaya.